

Keteladanan Sosial Nabi sebagai Model Pembelajaran Akhlak di Kurikulum Merdeka

Muhammad Abrar

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: abrarhasballah2@gmail.com

Article history: Received: 03 Agustus 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The moral crisis among students poses a serious challenge to Indonesia's education system, especially when Islamic education focuses more on cognitive content than on internalizing ethical values. The social exemplary conduct of Prophet Muhammad such as honesty, empathy, responsibility, and tolerance offers a contextual and applicable model for moral education within Islamic Religious Education (PAI). This study aims to examine the relevance of the Prophet's social exemplary character as a pedagogical model within the Merdeka Curriculum. Employing a descriptive-qualitative approach through literature review, interviews with Islamic education teachers, and observations in junior high schools, this research finds that the integration of the Prophet's social values aligns closely with the Pancasila Student Profile. Learning strategies based on the Prophet's social example not only enhance students' understanding of moral values but also foster reflective and empathetic attitudes in social life. Teachers applying this approach report increased student engagement in value-based discussions and character formation. The findings suggest that the Prophet's example serves not only as subject matter but also as a transformative pedagogical method. This article contributes by offering a contextual moral education model that aligns with the character-building goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords

Prophetic Example, Morality, Merdeka Curriculum, Islamic Education.

Author correspondence email: abrarhasballah2@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Muhammad Abrar



Abstrak

Krisis akhlak di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama ketika pendidikan agama lebih menekankan aspek kognitif daripada internalisasi nilai-nilai moral. Keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi menawarkan model pembelajaran akhlak yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi keteladanan sosial Nabi sebagai model pedagogis dalam Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, wawancara dengan guru PAI, serta observasi di lingkungan sekolah menengah pertama, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai sosial Nabi sangat kompatibel dengan Profil Pelajar Pancasila. Strategi pembelajaran berbasis keteladanan sosial Nabi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga memperkuat sikap reflektif dan empatik siswa dalam kehidupan sosialnya. Guru-guru yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi nilai dan pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga dapat berfungsi sebagai metode pedagogis yang transformatif. Kontribusi artikel ini terletak pada penawaran model pembelajaran akhlak yang kontekstual dan selaras dengan arah pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci

Keteladanan Nabi, Akhlak, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Krisis moral di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan urgensi pembaruan dalam pendekatan pendidikan karakter, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena perundungan di sekolah, meningkatnya individualisme, lemahnya kepedulian sosial, serta praktik ketidakjujuran di ruang-ruang akademik menandakan adanya distorsi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan generasi muda. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pemerintah sejak 2022 menawarkan paradigma

baru dalam pendidikan yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter seringkali hanya menjadi wacana, tidak menyentuh aspek konkret pembentukan akhlak yang kokoh. Salah satu titik lemah dari model pembelajaran karakter saat ini adalah absennya keteladanan yang hidup dan menginspirasi, baik dari guru, orang tua, maupun figur publik yang dijadikan referensi. Pendidikan karakter dalam banyak kasus lebih menekankan pada aspek kognitif normatif, bukan transformasi afektif melalui keteladanan nyata (Azra, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pembentukan karakter yang memiliki akar teologis dan historis yang kuat. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik sosial yang konkret. Sebagai figur sentral dalam Islam, Rasulullah menunjukkan akhlak sosial yang luhur seperti kejujuran dalam berdagang, kepedulian terhadap kaum miskin, tanggung jawab terhadap umat, dan toleransi dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi warisan peradaban yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran PAI saat ini, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi penguatan karakter berbasis proyek, refleksi, dan praktik langsung. Keteladanan sosial Nabi dapat dijadikan model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan degradasi moral di kalangan pelajar, karena ia menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan praksis dalam satu kesatuan integratif (Syauky & Walidin, 2025).

Relevansi keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW semakin mengemuka dalam era disrupsi nilai, di mana pelajar banyak menyerap nilai-nilai dari media sosial yang tidak terfilter secara etis. Dalam konteks ini, Nabi tidak hanya menjadi sosok spiritual dalam ritual keagamaan, melainkan harus ditampilkan sebagai figur sosial yang meneladani nilai-nilai kemanusiaan universal. Misalnya, sifat jujur (*shiddiq*) Nabi menjadi contoh konkret bagi penguatan integritas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial (*rahmah*) Nabi dapat diterjemahkan dalam proyek pembelajaran yang melibatkan aksi sosial di lingkungan sekolah. Tanggung jawab (*amanah*) menjadi prinsip penting dalam penyelesaian tugas-tugas individu maupun

kelompok. Sementara sikap toleransi Nabi terhadap non-Muslim di Madinah menjadi model pendidikan multikultural yang sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Keteladanan semacam ini bukan hanya membentuk kognisi moral, tetapi juga menciptakan pengalaman afektif yang berkelanjutan dalam diri siswa (Yus & Mardhiah, 2024).

Kurikulum Merdeka menyediakan ruang kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang memungkinkan sekolah untuk mengembangkan modul ajar berbasis konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan dimensi keteladanan sosial Nabi dapat menjadi bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam tema-tema seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi, dan Kearifan Lokal. Misalnya, dalam tema *Kebhinekaan*, guru dapat merancang proyek kolaboratif yang meneladani toleransi Nabi terhadap keragaman suku dan agama di Madinah. Begitu pula dalam pembelajaran daring atau blended learning, nilai-nilai akhlak sosial Nabi dapat dikontekstualisasikan dalam video, simulasi, maupun refleksi tertulis yang dirancang untuk membangun empati dan tanggung jawab sosial siswa (Husna & Mutia, 2023).

Rumusan masalah dalam artikel ini mencakup dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW dapat diadopsi sebagai model pembelajaran akhlak dalam Kurikulum Merdeka? Kedua, bagaimana dampak penerapan model tersebut terhadap pembentukan karakter siswa? Pertanyaan ini bertolak dari asumsi bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari kekuatan figur yang diteladani oleh peserta didik. Dalam hal ini, Nabi bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga sosok edukatif yang menawarkan model kehidupan yang inklusif, berkeadilan, dan penuh kasih sayang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran akhlak, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan kualitatif naratif dan studi lapangan pada beberapa SMP di Banda Aceh, artikel ini berupaya menyajikan alternatif metodologis yang tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pedagogi PAI yang lebih manusiawi, transformatif, dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman (Said & Taufik, 2023).

Penerapan keteladanan sosial Nabi sebagai strategi pembelajaran juga mendesak di tengah krisis figur panutan yang dialami remaja. Ketika banyak figur publik justru menampilkan perilaku yang tidak etis, maka sekolah harus mampu menyediakan alternatif figur edukatif yang menginspirasi dan membentuk moralitas siswa. Dalam hal ini, keteladanan Nabi tidak hanya menjadi konten ajar, tetapi juga paradigma pedagogis. Guru sebagai fasilitator tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu menginternalisasi nilai-nilai akhlak sosial Nabi dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Demikian pula dengan peran keluarga dan masyarakat yang perlu dilibatkan dalam ekosistem pendidikan karakter berbasis keteladanan (Zahara et al., 2021).

Keteladanan sosial Nabi memiliki daya transformatif yang tinggi karena menggabungkan aspek ketauhidan, kemanusiaan, dan etika sosial. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, metode *at-ta'lim* (pengajaran), *at-ta'dib* (pembudayaan adab), dan *at-tarbiyah* (pembinaan karakter) bersumber dari praktik kenabian. Ketika ketiga pendekatan ini diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI tidak lagi terjebak dalam pola hafalan dogmatis, melainkan menjadi proses transformatif yang hidup dan membentuk akhlak siswa secara holistik. Dengan demikian, membumikan keteladanan sosial Nabi dalam ruang kelas merupakan ikhtiar penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Mulyadi & Nurjanah, 2022).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi literatur yang diperkaya dengan data empiris dari observasi dan wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran akhlak melalui Kurikulum Merdeka. Studi

literatur digunakan untuk menganalisis berbagai sumber seperti kitab-kitab sirah Nabawiyah, literatur pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum nasional yang relevan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas serta wawancara semi-terstruktur dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SMP di Banda Aceh untuk memperoleh perspektif praktis terkait implementasi keteladanan sosial Nabi dalam konteks pembelajaran karakter saat ini.

Sumber data utama meliputi dokumen Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PAI, modul pembelajaran, serta transkrip wawancara dari dua guru PAI dan delapan siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari narasi literatur dan hasil wawancara, khususnya mengenai nilai keteladanan sosial Nabi seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, hasil observasi kelas, dan data dokumen kurikulum. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran keteladanan sosial Nabi sebagai model pembelajaran akhlak yang kontekstual dan aplikatif dalam sistem pendidikan Indonesia.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW yang paling relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini mencakup empat nilai utama: kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), kepedulian sosial (*rahmah*), dan toleransi dalam keberagaman (*tasamuh*). Nilai-nilai ini dinilai sesuai dengan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dan sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI cenderung memilih kisah-kisah kehidupan Rasulullah dalam konteks sosial sebagai bahan pembelajaran, seperti praktik beliau dalam berdagang secara jujur, memediasi konflik suku di Madinah, dan perlakuan beliau terhadap non-Muslim. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui metode

diskusi, studi kasus, refleksi moral, serta proyek sosial sederhana yang dikaitkan dengan materi ajar PAI.

Strategi guru PAI dalam mengadopsi keteladanan sosial Nabi ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka meliputi pendekatan tematik, penugasan berbasis proyek (*project-based learning*), dan narasi keteladanan. Guru berupaya membuat materi lebih kontekstual dengan mengaitkan kisah-kisah Rasulullah dengan persoalan sosial yang sedang dihadapi siswa, seperti perundungan, sikap intoleran, atau kurangnya tanggung jawab dalam tugas kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons pendekatan ini secara positif. Mereka merasa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam ketika disampaikan melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa belajar PAI menjadi lebih menarik karena mereka dapat meneladani Rasulullah tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial.

Pembahasan

Prinsip Keteladanan Sosial Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Pendidikan

Dalam konteks pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka, prinsip keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW menjadi model yang otentik dan mendasar. Sosok Nabi bukan hanya simbol spiritualitas, tetapi juga figur sosial yang memiliki kredibilitas tinggi dalam membangun masyarakat yang beradab. Salah satu prinsip utama yang menonjol dari keteladanan sosial beliau adalah *as-shidq* (kejujuran), yang menjadi fondasi relasi sosial yang sehat. Nabi dikenal tidak pernah berdusta, bahkan sebelum diangkat sebagai rasul, sehingga memperoleh gelar *al-Amin*. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran ini menjadi krusial untuk membentuk integritas siswa, baik dalam akademik maupun perilaku sehari-hari. Guru PAI memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai ini melalui penekanan pada pentingnya kejujuran dalam ulangan, kerja kelompok, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah (Amiruddin & Zubaidah, 2021).

Selain itu, prinsip *amanah* (bertanggung jawab) juga sangat ditekankan dalam karakter sosial Nabi. Rasulullah tidak hanya

bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga dalam tugas sosial-politik seperti mendamaikan konflik dan memimpin masyarakat Madinah secara adil. Dalam praktik pembelajaran, nilai tanggung jawab bisa dimodelkan melalui pembagian tugas yang jelas dalam proyek kolaboratif dan evaluasi berbasis proses, bukan hanya hasil. Pendidikan karakter yang mencontoh pada sikap amanah Nabi akan menciptakan pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga dapat dipercaya dalam berbagai tanggung jawab sosialnya (Fauzan, 2023).

Keteladanan Nabi juga menekankan pada *rahmah* (kasih sayang) terhadap sesama. Sikap empati Nabi tercermin dalam bagaimana ia memperlakukan anak-anak, orang miskin, dan bahkan musuhnya sekalipun. Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat mengadopsi prinsip rahmah ini sebagai dasar dari pendekatan pembelajaran yang humanis. Guru menjadi fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing siswa dengan kasih sayang dan perhatian terhadap kondisi psikososial mereka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk moral siswa daripada pendekatan yang otoritatif dan dogmatis (Kusuma & Hidayat, 2020).

Di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia, prinsip *tasamuh* (toleransi) juga sangat relevan. Nabi dikenal sangat menghargai perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan komunitas Yahudi, Kristen, dan kelompok lain yang tinggal di Madinah. Dalam pendidikan PAI, nilai ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran lintas agama, kegiatan dialog antarsiswa dari latar belakang berbeda, dan penanaman semangat inklusif dalam kegiatan keagamaan. Dengan menanamkan nilai tasamuh, peserta didik akan terbentuk sebagai pribadi yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman, sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang saat ini menjadi arus utama dalam pendidikan Islam nasional (Rohman & Hakim, 2021).

Dengan demikian, prinsip keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW mencakup nilai-nilai universal yang sangat sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi nilai *shidq*, *amanah*, *rahmah*, dan *tasamuh* ke dalam pembelajaran akhlak akan memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan dan menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan sosial Nabi bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga solusi pedagogis masa kini.

Sinkronisasi Nilai Sosial Nabi dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial Nabi Muhammad SAW dapat menjadi landasan etis dan pedagogis yang mendukung upaya transformasi pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif memiliki kesesuaian substansial dengan karakter sosial Nabi yang selama ini menjadi model utama dalam pendidikan Islam klasik.

Salah satu dimensi penting dari profil Pelajar Pancasila adalah karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, yang tidak hanya dipahami dalam kerangka ritual keagamaan tetapi juga dalam bentuk akhlak sosial yang mulia. Dalam hal ini, kejujuran (*shidq*) sebagai nilai utama Nabi menjadi pondasi moral yang relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga jujur dalam praktik akademik dan kehidupan sosial sehari-hari. Penerapan nilai kejujuran ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk tidak mencontek, mengakui kesalahan, serta mengungkapkan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab (Syam, 2021).

Dimensi berkebinekaan global dan gotong royong dapat disinergikan dengan prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwwah* (persaudaraan sosial) yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Madinah. Dalam sejarahnya, Nabi mampu merajut solidaritas sosial antara kaum Muslimin dan non-Muslim, membangun perjanjian damai, serta menjunjung tinggi nilai persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini sangat penting dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran lintas budaya dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan perbedaan

etnis, agama, maupun latar sosial budaya lainnya (Mulyana & Supriatna, 2020).

Nilai *amanah* yang dipegang teguh oleh Nabi juga sangat sejalan dengan karakter mandiri dan tanggung jawab dalam Profil Pelajar Pancasila. Nabi tidak hanya mempraktikkan tanggung jawab dalam tugas kenabiannya, tetapi juga dalam urusan perdagangan, kepemimpinan, dan kehidupan domestik. Dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, guru dapat memfasilitasi siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik maupun sosial, serta mendorong mereka mengambil keputusan secara mandiri dan etis (Hidayatullah, 2022).

Kemampuan bernalar kritis dan kreatif juga merupakan bagian dari strategi dakwah Nabi Muhammad yang kontekstual dan adaptif. Nabi tidak menyampaikan ajaran Islam secara dogmatis, tetapi selalu mempertimbangkan aspek budaya, psikologis, dan sosial masyarakat yang dihadapinya. Pendekatan ini dapat diadopsi dalam pendidikan modern, di mana siswa ditantang untuk berpikir kritis terhadap permasalahan sosial dan kreatif dalam menyelesaikannya dengan nilai-nilai Islami sebagai landasan moralnya (Rahman, 2023).

Sinkronisasi nilai-nilai sosial Nabi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah strategis dalam mengontekstualisasikan pendidikan Islam dalam kerangka kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan mampu berdialog dan berkontribusi secara aktif dalam proyek pembangunan karakter bangsa yang inklusif dan transformatif.

Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Keteladanan Sosial Nabi di Kelas PAI

Pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif. Dalam hal ini, keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW menjadi landasan utama yang dapat dijadikan model pedagogis. Keteladanan ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan sikap adil dalam interaksi sosial. Model ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara teoritis, melainkan juga menanamkannya melalui pengalaman belajar yang konkret dan reflektif. Strategi pengajaran berbasis keteladanan sosial Nabi menawarkan pendekatan yang integratif

antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Afandi & Marzuki, 2023).

Implementasi model pembelajaran ini dapat menggunakan metode simulasi sosial, studi kasus, penugasan berbasis proyek (project-based learning), serta kegiatan literasi naratif yang mengangkat kisah-kisah keteladanan Nabi. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator nilai dan agen keteladanan dalam konteks pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang berbasis figur keteladanan sosial lebih mampu memahami makna akhlak secara substansial, bukan sekadar menghafal konsep moral (Nurhadi & Supriyadi, 2024).

Selain itu, model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Keteladanan sosial Nabi dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan psikososial peserta didik, khususnya remaja, yang sedang membentuk identitas diri dan membutuhkan figur inspiratif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai ini dengan konteks sosial siswa sehari-hari seperti relasi di media sosial, dinamika pertemanan, atau kepedulian terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis keteladanan sosial Nabi menjadi lebih relevan, komunikatif, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter (Rohman & Fauzan, 2022).

Evaluasi keberhasilan model ini dilakukan melalui refleksi tertulis, observasi perilaku siswa, serta diskusi kelas tentang dilema moral dan nilai sosial. Dengan menekankan dimensi praksis dari nilai-nilai Islam, pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan di kelas dan realitas kehidupan siswa. Model ini juga berpotensi menjadi prototipe pembelajaran karakter di berbagai mata pelajaran lainnya, karena menekankan dimensi universal nilai-nilai akhlak yang dapat diterima lintas budaya dan agama (Rahmah & Munif, 2025).

Kesimpulan

Keteladanan sosial Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi etis yang tidak hanya relevan sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kehidupan Nabi dapat membentuk karakter pelajar yang utuh, berdaya saing global, dan memiliki integritas moral. Keteladanan tersebut menjadi jembatan antara pembelajaran agama yang bermakna dan praktik kehidupan nyata peserta didik, sehingga tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mentransformasi kepribadian.

Diperlukan pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis keteladanan sosial Nabi secara sistematis, termasuk pelatihan guru untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif di kelas. Guru perlu dibekali dengan keterampilan reflektif, naratif, dan kontekstualisasi nilai agar proses pembelajaran tidak terjebak pada pola hafalan. Selain itu, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengkaji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan, guna memperkuat bukti empiris dan menyusun strategi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan moral dan sosial generasi muda.

Referensi

- Afandi, A., & Marzuki, M. (2023). Internalization of Prophet Muhammad SAW's Social Morality in Islamic Education Learning. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 374–382. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4942>
- Alim, M. (2022). *Rekonstruksi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.21093/jipi.v11i1.4447>
- Amiruddin, A., & Zubaidah, L. (2021). Internalization of Prophet Muhammad's Character in Moral Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.2044>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

- Fauzan, M. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12241](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12241)
- Hidayatullah, M. (2022). Pendidikan Karakter Mandiri Perspektif Akhlak Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.21093/di.v10i1.4418>
- Husna, N., & Mutia, M. (2023). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 143–159. <https://doi.org/10.32939/tarbiyatuna.v17i2.1784>
- Kusuma, A. D., & Hidayat, M. T. (2020). Pendidikan Akhlak Humanistik Berbasis Keteladanan Rasulullah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 97–110. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3452>
- Mulyadi, M., & Nurjanah, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.32478/al-aulad.v5i2.856>
- Mulyana, A., & Supriatna, N. (2020). Pendidikan Multikultural Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 150–161. <https://doi.org/10.17977/um048v26i22020p150>
- Nurhadi, N., & Supriyadi, S. (2024). Penguatan Nilai Akhlak melalui Keteladanan Sosial Nabi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.33852/jpii.v9i1.2335>
- Rahmah, F., & Munif, A. (2025). Character Education Based on the Prophet's Social Ethics in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.36735/jsdk.v3i1.316>

- Rahman, T. (2023). Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi dalam Pembelajaran Islam Modern. *Al-Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 12-25. <https://doi.org/10.29300/altafsir.v7i1.8121>
- Rohman, A., & Fauzan, M. (2022). Reorientasi Pembelajaran Akhlak melalui Keteladanan Sosial Nabi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 167-179. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v15i2.16888>
- Rohman, A., & Hakim, L. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 187-202. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.122-05>
- Said, M., & Taufik, T. (2023). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi dan Multikulturalisme*, 6(1), 45-60. <https://doi.org/10.25105/jem.v6i1.13549>
- Sulaiman, A., & Hasan, R. (2021). Implementasi Nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 134-150. <https://doi.org/10.29240/tarbiyatuna.v13i2.2596>
- Syam, N. (2021). Kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai Pilar Pendidikan Moral. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 44-55. <https://doi.org/10.21111/attadib.v16i1.6412>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Yus, S., & Mardhiah, A. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 80-91.

Zahara, R., Fitriani, S., & Rahmawati, R. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 13–23.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).7136](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).7136)